

## Model Pembelajaran *Story-Based Learning* sebagai Strategi Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini: Analisis Konseptual

Siti Nur Padilah

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [sitinurpadilah@upi.edu](mailto:sitinurpadilah@upi.edu)

*Submitted/Received: 01 August 2025; First Revised: 10 August 2025; Accepted: 30 August 2025; First Available Online, 15 September 2025, Publication date 01 December 2025*

### Abstract

*Early literacy serves as a crucial foundation for children's cognitive, linguistic, and socio-emotional development. However, many early childhood learning practices in Indonesia remain teacher-centered, offering limited opportunities for narrative-based engagement. Story-Based Learning (SBL) emerges as an innovative pedagogical approach that integrates storytelling to stimulate imagination, comprehension, and expressive language. This conceptual analysis aims to examine the concept, relevance, and implementation of Story-Based Learning as a strategy for developing early literacy in early childhood education. The study employs a literature-based review focusing on research published between 2020 and 2025 from academic databases such as Google Scholar, ERIC, DOAJ, ResearchGate, and SINTA. Findings indicate that SBL effectively fosters vocabulary acquisition, narrative thinking, and reading motivation through meaningful storytelling experiences. Moreover, it enhances socio-emotional awareness by enabling children to emotionally connect with characters and moral values embedded in stories. The integration of digital storytelling and culturally responsive storybooks further strengthens engagement and contextual understanding. Therefore, Story-Based Learning represents a relevant, flexible, and sustainable strategy to promote early literacy by harmonizing emotional, linguistic, and imaginative learning experiences within early childhood education contexts.*

**Keywords:** *Story-based learning; early literacy; early childhood education; storytelling pedagogy*

### Abstrak

Literasi awal merupakan fondasi utama bagi perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak usia dini. Namun, praktik pembelajaran di banyak lembaga PAUD di Indonesia masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi pengalaman belajar berbasis naratif. Story-Based Learning (SBL) muncul sebagai pendekatan inovatif yang mengintegrasikan kegiatan bercerita sebagai model pedagogis untuk menstimulasi imajinasi, pemahaman makna, dan kemampuan berbahasa anak. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, relevansi, dan penerapan Story-Based Learning sebagai strategi pengembangan literasi awal anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual berbasis studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025 dari basis data seperti Google Scholar, ERIC, DOAJ, ResearchGate, dan SINTA. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan SBL efektif dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata, kemampuan berpikir naratif, serta minat baca anak melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, SBL juga memperkuat kesadaran sosial-emosional anak melalui keterhubungan dengan karakter dan nilai moral dalam cerita. Integrasi digital storytelling dan buku cerita berbasis budaya lokal turut memperkaya keterlibatan anak dan membangun pemahaman yang kontekstual. Dengan demikian, Story-Based Learning dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan, fleksibel, dan berkelanjutan untuk mengembangkan literasi awal anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran berbasis cerita; literasi awal; pendidikan anak usia dini; storytelling*

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi anak usia dini masih menjadi isu krusial dalam pendidikan di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki kesiapan literasi dasar ketika memasuki jenjang sekolah dasar. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas membaca, tetapi juga oleh praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan instruksi guru (Fahmi, Putra, & Safitri, 2021). Kegiatan belajar di banyak lembaga PAUD masih didominasi metode ceramah dan aktivitas kognitif repetitif, sementara eksplorasi bahasa melalui pengalaman naratif belum mendapatkan perhatian optimal (Nurmina & Alirahmat, 2021).

Pada hal, masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan bahasa, imajinasi, serta kemampuan berpikir simbolik yang menjadi fondasi bagi literasi awal (Septiani & Syaodih, 2021). Anak belajar memahami dunia melalui berbagai bentuk narasi—baik melalui cerita lisan, gambar, maupun permainan peran. Sayangnya, kegiatan bercerita sering dianggap sekadar aktivitas tambahan, bukan bagian inti dari strategi pembelajaran. Hal ini menuntut adanya model pembelajaran yang mampu menghadirkan proses belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan selaras dengan pengalaman emosional anak.

Story-Based Learning (SBL) muncul sebagai alternatif strategis karena mengintegrasikan kekuatan cerita dengan tujuan pembelajaran yang terarah. Dalam model ini, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun makna, mengenali karakter, serta mengekspresikan ide mereka secara verbal dan nonverbal (Yazıcı & Bolay, 2017). Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita menjadi pendekatan potensial untuk mengembangkan kemampuan literasi awal secara alami dan bermakna sejak usia dini.

Secara teoretis, literasi awal mencakup kemampuan mengenali simbol, memahami makna kata, serta menyusun narasi sederhana melalui pengalaman bahasa yang bermakna. Anak belajar melalui interaksi sosial dan

pengalaman konkret yang memanfaatkan bahasa sebagai alat berpikir (Septiani & Syaodih, 2021). Pendekatan berbasis cerita seperti SBL memungkinkan anak menghubungkan pengalaman nyata dengan bahasa melalui unsur karakter, alur, dan pesan moral. Hal ini membantu anak memperluas kosakata, memahami struktur kalimat, dan mengasah kemampuan berpikir sebab-akibat secara alami (Yazıcı & Bolay, 2017).

Selain itu, kegiatan bercerita juga menumbuhkan kesadaran metakognitif—kemampuan anak untuk memahami proses berpikirnya sendiri. Ketika anak mendengarkan, menceritakan ulang, atau memodifikasi cerita, mereka belajar mengorganisasi informasi, mengenali emosi, dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan isi narasi. Dengan karakteristik tersebut, SBL sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini: belajar melalui bermain, imajinasi, dan pengalaman yang bermakna.

Kajian mengenai storytelling di pendidikan anak usia dini memang telah banyak dilakukan dan terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak (Bunayyah, Ramdani, & Lestari, 2024; Maureen, van der Meij, & de Jong, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kegiatan bercerita sebagai metode atau media, bukan sebagai model pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Pembahasan tentang Story-Based Learning sebagai model pedagogis yang memiliki komponen tujuan, sintaks, peran guru, dan evaluasi masih terbatas (Phillips, n.d.). Padahal, pembelajaran berbasis cerita memiliki potensi besar untuk menyatukan aspek kognitif, linguistik, sosial-emosional, dan moral dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep Story-Based Learning sebagai model pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi pengembangan literasi awal anak usia dini. Secara khusus, kajian ini difokuskan untuk: 1) Menjelaskan karakteristik dan prinsip dasar SBL sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak.; 2) Menguraikan relevansi

dan penerapan SBL dalam proses pengembangan literasi awal anak usia dini melalui pengalaman naratif.; 3) Menganalisis temuan penelitian terdahulu yang mendukung efektivitas SBL dalam meningkatkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan pemahaman makna anak.

Melalui analisis konseptual ini, diharapkan diperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana Story-Based Learning dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran inovatif, fleksibel, dan berkelanjutan dalam memperkuat fondasi literasi awal anak usia dini di Indonesia.

#### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan analisis konseptual berbasis studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengujian hipotesis empiris, melainkan pada eksplorasi, sintesis, dan analisis konseptual mengenai Story-Based Learning (SBL) sebagai strategi pengembangan literasi awal anak usia dini. Dengan demikian, kajian ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoretis, mendeskripsikan karakteristik model, serta menelaah relevansi penerapan SBL dalam konteks pembelajaran di lembaga PAUD.

Sumber data pada kajian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Artikel dan jurnal ilmiah diperoleh melalui sejumlah basis data akademik yang kredibel, seperti Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), DOAJ (Directory of Open Access Journals), ResearchGate, dan GARUDA/SINTA. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci “Story-Based Learning”, “storytelling”, “early literacy”, dan “PAUD” agar hasil yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi:

1. Artikel bersifat open access, sehingga dapat diakses dan diverifikasi secara terbuka.

2. Membahas topik tentang literasi awal anak usia dini, strategi pembelajaran berbasis

cerita, atau pengembangan bahasa anak melalui storytelling.

3. Memiliki relevansi dengan konteks pengembangan kemampuan bahasa, imajinasi, dan berpikir simbolik anak usia dini.

Dari hasil seleksi, diperoleh sekitar tiga puluh referensi ilmiah yang memenuhi kriteria dan dijadikan sumber utama dalam analisis. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan fokus pembahasan: 1) landasan teoretis literasi awal; 2) konsep dan karakteristik model Story-Based Learning, 3) strategi implementasi SBL di lingkungan PAUD, serta 4) dampak penerapannya terhadap kemampuan literasi dan sosial-emosional anak.

Hasil pengelompokan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, guna membangun argumentasi konseptual yang menyeluruh tentang efektivitas, relevansi, dan potensi implementasi model Story-Based Learning dalam pengembangan literasi awal anak usia dini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Konsep Dasar Story-Based Learning (SBL)**

Story-Based Learning (SBL) merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan cerita sebagai fondasi utama dalam proses belajar anak. Cerita berfungsi bukan hanya sebagai media bantu, melainkan sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan pengalaman anak dengan tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami isi cerita, mengeksplorasi nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengekspresikan ide dan emosi melalui berbagai aktivitas seperti berbicara, menggambar, atau bermain peran (Yazıcı & Bolay, 2017).

Model ini didasari oleh tiga landasan teori utama. Pertama, teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky dalam Maureen, van der Meij, & de Jong, 2021). Kedua, teori humanistik, yang menempatkan pembelajaran sebagai proses

pengembangan potensi diri dan pengelolaan emosi positif (Phillips, n.d.). Ketiga, teori naratif, yang mengasumsikan bahwa manusia memahami dunia melalui struktur cerita yang membantu mengorganisasi pengalaman (Soares, Pereira, & Fernandes, 2022).

Komponen utama dalam SBL meliputi karakter, alur, konflik, pesan moral, dan refleksi. Karakter berperan sebagai media identifikasi diri anak, alur mengembangkan pemahaman sebab-akibat, konflik menstimulasi kemampuan memecahkan masalah, sedangkan pesan moral dan refleksi membentuk kesadaran sosial dan etis (Nicolopoulou, 2014; Ratminingsih, 2020). Berdasarkan teori perkembangan Piaget dan Vygotsky, kegiatan bercerita selaras dengan karakteristik anak usia dini yang berpikir simbolik dan belajar melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, SBL tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi awal, tetapi juga menumbuhkan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral secara terpadu.

## 2. Literasi Awal dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Literasi awal (early literacy) tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan memahami makna, menggunakan bahasa lisan, dan berpikir simbolik. Kemampuan ini tumbuh melalui interaksi sosial, permainan, dan pengalaman berbahasa dalam kehidupan sehari-hari (Septiani & Syaodih, 2021). Pada tahap ini, anak mulai mengenal hubungan antara simbol dan makna, seperti menghubungkan gambar dengan ide atau huruf dengan bunyi tertentu.

Lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman naratif memiliki peran penting dalam membentuk literasi awal anak. Melalui kegiatan bercerita, anak belajar menghubungkan peristiwa, emosi, dan ide dalam alur yang logis dan bermakna. Phillips (n.d.) menegaskan bahwa storytelling memberikan konteks alami bagi anak untuk memahami struktur bahasa serta pola berpikir sebab-akibat. Temuan serupa dikemukakan

oleh Maureen, van der Meij, dan de Jong (2021), yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita meningkatkan kompleksitas bahasa lisan serta kemampuan berpikir naratif anak.

Selain memperkuat aspek bahasa, storytelling juga memperkaya perbendaharaan kosakata anak. Melalui pengulangan kata dan variasi konteks dalam cerita, anak lebih mudah memahami arti dan penggunaan kata baru (Bunayyah, Ramdani, & Lestari, 2024). Penelitian Fono, Sayangan, dan Gulo (2023) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia 4–6 tahun secara signifikan. Dengan demikian, pengalaman naratif menjadi sarana efektif dalam mengembangkan literasi awal karena menggabungkan aspek bahasa, emosi, dan imajinasi dalam satu proses pembelajaran yang menyenangkan.

## 3. Story-Based Learning sebagai Strategi Pengembangan Literasi

Struktur cerita dalam SBL membantu anak memahami urutan peristiwa, hubungan sebab-akibat, dan makna sosial-emosional di dalamnya. Cerita dengan struktur yang jelas awal, tengah, dan akhir mendukung anak belajar berpikir logis, sistematis, dan reflektif (Phillips, n.d.). Proses memahami urutan kejadian dan karakter dalam cerita membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir naratif yang menjadi dasar kemampuan literasi.

SBL tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan emosional anak. Melalui tokoh dan konflik dalam cerita, anak belajar mengenali perasaan, memahami nilai moral, serta mengembangkan empati terhadap karakter yang berbeda (Maureen, van der Meij, & de Jong, 2021). Hammond dan Lewis (2018) menemukan bahwa storytelling digital mampu meningkatkan interaksi sosial dan kolaborasi anak selama kegiatan belajar.

Berbagai studi di lembaga PAUD menunjukkan efektivitas SBL terhadap pengembangan literasi awal. Penelitian Zaitun,

Tinus, dan Syahri (2024) membuktikan bahwa program pra-literasi berbasis cerita bergambar di TK Darul Istiqomah berhasil meningkatkan penguasaan kosakata dan daya ingat anak. Sementara Simatupang (2024) menemukan bahwa metode Kamishibai storytelling bercerita menggunakan media bergambar berganti mampu meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami isi cerita anak usia 5–6 tahun. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa SBL menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik, menggabungkan unsur visual, verbal, dan emosional secara seimbang.

Peran guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi SBL. Guru berperan sebagai fasilitator, pencerita, dan perancang konteks naratif yang relevan. Sebagai fasilitator, guru mendorong anak untuk berpikir kritis dan berekspresi; sebagai pencerita, guru menjadi model penggunaan bahasa ekspresif dan komunikatif; dan sebagai perancang konteks, guru menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata anak agar pembelajaran lebih bermakna (Inten, Pratiwi, & Maulana, 2022). Dengan peran yang seimbang, SBL menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan bahasa, imajinasi, serta empati anak dalam satu kesatuan proses belajar yang holistik.

#### 4. Implikasi Story-Based Learning bagi Guru dan Anak

Penerapan Story-Based Learning (SBL) di lembaga PAUD memiliki dampak luas terhadap perkembangan anak. Dari sisi bahasa dan kognitif, SBL memperkuat kemampuan reseptif dan ekspresif melalui aktivitas mendengarkan, menirukan, dan menyusun kembali cerita. Anak belajar mengenali struktur kalimat, memperluas kosakata, serta memahami hubungan makna antarperistiwa (Zaitun, Tinus, & Syahri, 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis cerita meningkatkan minat baca karena anak merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan penuh emosi positif (Indrawati, Purnama, & Hardiyanti, 2024).

Dari sisi sosial-emosional, SBL menumbuhkan empati dan kesadaran terhadap perasaan orang lain. Melalui konflik dan nilai moral dalam cerita, anak belajar mengenali emosi dan menafsirkan respon sosial yang tepat (Nurmina & Alirahmat, 2021). Cerita juga mendorong kreativitas anak untuk mengekspresikan diri melalui bahasa, gambar, dan gerak, sesuai prinsip pembelajaran holistik di PAUD.

Integrasi SBL dengan teknologi digital turut memperluas peluang inovasi pembelajaran. Yulian dan Putri (2024) menemukan bahwa digital storytelling berbasis STEAM mampu menggabungkan literasi bahasa, teknologi, dan seni dalam satu pengalaman belajar. Media seperti e-big book dan aplikasi interaktif membuat anak terlibat aktif dalam proses mencipta dan mendengarkan cerita. Rahiem (2021) juga menegaskan bahwa digital storytelling memperkuat minat baca anak sekaligus memperluas akses terhadap sumber literasi multibahasa dan multikultural.

Meski demikian, penerapan SBL masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan keterbatasan media pendukung. Fahmi, Putra, dan Safitri (2021) menyoroti pentingnya pelatihan bagi guru agar mampu merancang cerita yang kontekstual dan berpusat pada anak. Dukungan lembaga pendidikan dan keterlibatan orang tua juga dibutuhkan untuk membangun budaya bercerita yang konsisten di rumah dan sekolah.

Secara keseluruhan, Story-Based Learning tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan holistik yang mengintegrasikan bahasa, emosi, dan imajinasi dalam pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan bagi anak usia dini.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah konseptual, Story-Based Learning (SBL) dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang efektif dan relevan dalam pengembangan literasi awal anak usia dini. Dengan mengintegrasikan unsur narasi, bahasa, emosi, dan pengalaman sosial, SBL

membantu anak memahami makna secara lebih mendalam, memperluas kosakata, serta melatih kemampuan berpikir naratif dan sebab-akibat. Cerita berfungsi sebagai sarana alami untuk menghubungkan pengalaman konkret anak dengan dunia simbolik bahasa yang menjadi dasar kemampuan literasi mereka.

Selain meningkatkan kemampuan linguistik dan minat baca, SBL juga memperkuat empati, imajinasi, dan kesadaran sosial-emosional anak melalui keterlibatan aktif dalam proses bercerita. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, model ini menjadikan pembelajaran lebih komunikatif, kontekstual, dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru PAUD disarankan untuk mengembangkan media cerita yang relevan dengan lingkungan anak baik melalui metode tradisional maupun inovasi digital storytelling guna menciptakan ekosistem literasi yang kreatif dan berkelanjutan sejak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F. N., & Haider, A. W. (2024). The influence of digital storytelling on early childhood literacy development. *Journal of Digital Learning and Education*, 4(1), 88–99.
- Aprilia, V., Santoso, E., & Sari, D. (2023). Peningkatan aspek bahasa anak usia dini melalui model storytelling di TK Garuda 005 Sawah. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 7(2), 20–28.
- Bateman, A., Carr, M., & Bourke, R. (2017). Literacy and narrative in the early years: Zooming in and zooming out. University of Waikato. [https://www.waikato.ac.nz/assets/Uploads/Research/Final-formatted-report\\_Batemanv2.pdf](https://www.waikato.ac.nz/assets/Uploads/Research/Final-formatted-report_Batemanv2.pdf)
- Bullen, M., & Jones, D. (2021). Supporting Indigenous children's oral storytelling using a culturally referenced, developmentally based program. *Australian Journal of Indigenous Education*, 51(2), 130–141. <https://doi.org/10.55146/ajie.v51i2.50>
- Bunayyah, I., Ramdani, S., & Lestari, F. (2024). Exploring the influence of storytelling activities on the development of literacy of children aged 5–6 years. *Jurnal Inovasi Riset Pendidikan dan Edukasi (JIRPE)*, 4(2), 15–26.
- Collins, S., & Oakhill, J. (2019). Interactive elaborative storytelling: Engaging children as storytellers to foster vocabulary. *Frontiers in Psychology*, 10, 1534. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01534>
- Fahmi, A., Putra, I., & Safitri, D. (2021). Strategi guru mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD sebagai persiapan masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 673–681. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>
- Fono, M., Sayangan, A., & Gulo, E. (2023). Improving literacy skills through the storytelling method for early childhood. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 32–41.
- Hammond, S., & Lewis, C. (2018). Digital storytelling in early childhood: Student illustrations shaping social interactions. *Frontiers in Psychology*, 9, 1800. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01800>
- Indrawati, R., Purnama, S., & Hardiyanti, D. (2024). Parents' perception of bedtime stories as an effort to build early literacy. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 6(2), 22–30.
- Inten, D. N., Pratiwi, L., & Maulana, E. (2022). Pendampingan guru PAUD dalam pengajaran literasi di sekolah melalui model Candaria (bercerita sambil berkarya). *Komunita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 45–53. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.161>

- Jannah, R., Widodo, R., & Alim, A. (2022). Development of story books containing MELESAT to improve literacy skills among group B of early childhood education. *International Journal of Research on Education and Research (IJORER)*, 4(2), 180–190. <https://journal.ia-education.com/index.php/ijorer/article/view/263>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2021). Evaluating storytelling activities for early literacy development. *Early Childhood Education Journal*, 49(8), 1373–1389.
- Nicolopoulou, A. (2014). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(2), 193–202.
- Nurmina, N., & Alirahmat, S. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. *Jurnal Ghulamuna*, 1(2), 85–94. <https://doi.org/10.52185/ghulamuna.v1i2.504>
- Phillips, L. (n.d.). The role of storytelling in early literacy development. *Australian Journal of Language and Literacy*, 35(3), 241–254. [https://www.researchgate.net/profile/Louise-Phillips-3/publication/234561370\\_The\\_Role\\_of\\_Storytelling\\_in\\_Early\\_Literacy\\_Development](https://www.researchgate.net/profile/Louise-Phillips-3/publication/234561370_The_Role_of_Storytelling_in_Early_Literacy_Development)
- Puspitasari, S., Nurhidayah, R., & Pratama, A. (2023). The emergent literacy activities through the storytelling method with flashcard media for early childhood education. *Journal of Development and Learning Education*, 3(2), 45–56.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Ratminingsih, N. M. (2020). Local culture-based storybook and its effect on reading comprehension of elementary students. *International Journal of Instruction*, 13(4), 543–560.
- Rogers, K., & Hill, D. (2022). Meaningful engagement of preschoolers through storytelling pedagogy. *Early Childhood Education Research Journal*, 14(2), 95–107. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1421056.pdf>
- Septiani, N., & Syaodih, E. (2021). Emergent literacy in early childhood. *International Journal of Education and Learning*, 3(2), 75–83.
- Simatupang, A. (2024). Improving early literacy through Kamishibai storytelling. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 77–88. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/9642>
- Soares, A., Pereira, L., & Fernandes, M. (2022). Narrative to investigate language skills of preschool children. *Early Child Development and Care*, 192(10), 1532–1545.
- Suryani, N., & Adnyana, I. (2020). Motivation for learning English early childhood through storytelling method using e-big book media. *Journal of Education Technology*, 4(2), 201–210. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25155>
- Tan, A. L., & Noor, N. M. (2023). Exploring the role of storyline, characters, and interactive storytelling techniques in fostering socio-emotional learning in early childhood education. *International Journal of Early Childhood Education*, 12(3), 45–59. <https://www.researchgate.net/publication/387857802>
- Yalçintaş Sezgin, D. (2017). The early literacy at preschool education: The book or the e-book. *Journal of Education and Training Studies*, 5(10), 92–100.

- Yazıcı, E., & Bolay, H. (2017). Story-based activities enhance literacy skills in preschool children. *Universal Journal of Educational Research*, 5(6), 1010–1018.
- Yulian, L., & Putri, M. E. (2024). Pengenalan literasi bahasa Inggris dengan digital storytelling berbasis STEAM bagi anak usia dini. *Indonesian Journal of Character and Society Learning*, 5(1), 55–67.
- Zaitun, T., Tinus, I., & Syahri, A. (2024). Implementasi program pra-literasi berbasis cerita bergambar di TK Darul Istiqomah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 101–115.